PETUNJUK LENGKAP TERKAIT
FIQH & TATA CARA
BERDOA

Misteri Kedahsyatan
DOA dan DZIKIR

Abdullah Taslim, Sufyan Basweidan, dkk

EDITOR : AMMI NUR BAITS

Misteri Kedahsyatan Dzikir dan Doa

Editor : Ammi Nur Baits
Desain Cover : Cizkah
Layout : Iwan

Penerbit
Yufid Publishing
Jl Kaliurang km 6,5
Gg. Timor timur D-9
Sleman Yogyakarta
Official web : www.yufid.org
email : info@yufid.org
Telp. : 0274-880066

cetakan I, April 2015

Orang yang Tidak Dilalaikan dengan Urusan Dunia

Abdullah Taslim, M.A.

Muhammad bin Sirin[1] adalah imam Ahlus sunah yang sangat terkenal dalam berpegang teguh dengan sunah Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* dan sangat terpercaya dalam meriwayatkannya. Akan tetapi tahukah anda bahwa beliau juga disifati oleh para ulama di jamannya sebagai orang yang sangat wara' (hati-hati dalam masalah halal dan haram) dan tekun dalam beribadah.

Imam adz-Dzahabi menukil dari Abu 'Awanah Al-Yasykuri, beliau berkata, 'Aku melihat Muhammad bin sirin di pasar, tidaklah seorangpun melihat beliau kecuali orang itu akan mengingat Allah[2].'

Subhanallah, betapa mulianya sifat imam besar ini. Betapa tekunnya beliau dalam beribadah dan berzikir kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*. Sehingga sewaktu berada di pasar dan sedang berjual-belipun hal tersebut tampak pada diri beliau.

Bukankah wajar kalau orang yang sedang beribadah di masjid kemudian orang yang melihatnya mengingat Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*? Tapi seorang yang sedang berjual-beli di pasar dengan segala kesibukannya, akan tetapi sikap dan tingkah lakunya bisa mengingatkan kita kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*? Bukankah ini menunjukkan bahwa orang-orang yang shalih selalu menyibukkan diri dengan berzikir dan beribadah kepada-Nya dalam semua keadaan?

Benarlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam*, 'Wali-wali (kekasih) Allah adalah orang-orang yang jika mereka dipandang maka akan mengingatkan kepada Allah[3].'

Teladan kita berikutnya adalah imam Ibrahim bin Maimun Ash-Sha-igh, seorang imam Ahlus sunah dari generasi Atba'ut tabi'in. Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani menukil dalam biografi beliau bahwa pekerjaan beliau adalah tukang menempa logam, tetapi jika beliau telah mendengarkan seruan azan shalat, maka meskipun beliau telah mengangkat palu, beliau tidak mampu untuk mengayunkan palu tersebut dan beliau segera meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan

shalat[4].

'Lihatlah betapa besar ketakutan dan pengagungan terhadap Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* di dalam hati orang-orang yang bertakwa sehingga kesibukan apapun yang mereka kerjakan sama sekali tidak melalaikan mereka dari memenuhi panggilan untuk beribadah kepada-Nya.

'Maha benar Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* yang berfirman,

{ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ}

Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar (perintah dan larangan) Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan (dalam) hati.(QS. Al-Hajj: 32).

Beberapa pelajaran berharga yang dapat kita petik dari dua kisah di atas:

- Orang mukmin yang bertakwa adalah orang yang tidak disibukkan dengan urusan dan kesibukan dunia dari mengingat Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*, inilah yang dipuji oleh Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* dalam firman-Nya,

{رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا

تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالأَبْصَارُ }

'Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari (pembalasan) yang (pada saat itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.'(QS. An-Nuur: 37).

Imam Ibnu Katsir berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak disibukkan/dilalaikan oleh harta benda dan perhiasan dunia, serta kesenangan berjual-beli dan meraih keuntungan (besar) dari mengingat (beribadah) kepada Rabb mereka (Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*) Yang Maha Menciptakan dan Melimpahkan rezki kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui (meyakini) bahwa (balasan kebaikan) di sisi Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* adalah lebih baik dan lebih utama daripada harta benda yang ada di tangan mereka, karena apa yang ada di tangan mereka akan habis/musnah sedangkan balasan di sisi Allah adalah kekal abadi[5].

- Tempat bekerja dan berjual-beli sangat berpotensi untuk melalaikan manusia dari mengingat Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*, maka menyebut dan mengingat Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* di tempat-tempat tersebut sangat besar keutamaannya di sisi Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*.

  Imam Ath-Thiibi berkata, 'Barangsiapa yang berzikir kepada Allah (ketika berada) di pasar maka dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman tentang keutamaan mereka (dalam ayat di atas)[6].

- Mengambil contoh teladan dari kisah-kisah para ulama salaf adalah termasuk sebaik-baik cara untuk memotivasi diri sendiri guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*. Hal ini disebabkan jiwa manusia itu lebih mudah mengambil teladan dari contoh yang berupa kisah nyata, dan menjadikannya lebih semangat dalam beramal serta bersegera dalam kebaikan[7].

Oleh karena itu, Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam*,

{وَكُلا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ}

Dan semua kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Huud: 120).

Imam Abu Hanifah pernah berkata, 'Kisah-kisah (keteladanan) para ulama dan duduk di majelis mereka lebih aku sukai dari pada kebanyakan (masalah-masalah) fikih, karena kisah-kisah tersebut (berisi) adab dan tingkah laku mereka (untuk diteladani)[8].

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Kota Kendari, 1 Rabi'ul akhir 1432 H.

Artikel wwwManisnyaIman.com

---

[1] Beliau adalah Imam besar dari generasi Tabi'in, sangat terpercaya dan teliti dalam meriwayatkan hadis Rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam (wafat 110 H.), Biografi beliau dalam Tahdzibul kamal (25/344) dan Siyaru a'laamin nubala' (4/606).

[2] Kitab *Siyaru a'laamin nubalaa'* (4/610).

[3] HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (no. 12325), Dhiya'uddin Al-Maqdisi dalam *Al-Ahaaditsul Mukhtaarah* (2/212) dan lain-lain, hadis ini dinyatakan *hasan* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahiihah* (no. 1733) karena diriwayatkan dari berbagai jalur yang saling menguatkan.

[4] Lihat kitab *Tahdziibut Tahdziib* (1/150).

[5] Kitab *Tafsir Ibnu Katsir,* (3/390).

[6] Dinukil oleh Al-Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi,* (9/273).

[7] Lihat keterangan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dalam tafsir beliau (hal. 271).

[8] Dinukil oleh imam Ibnu 'Abdil Barr dengan sanadnya dalam kitab *Jaami'u bayaanil 'ilmi wa Fadhlihi* (no. 595).

Menjadi Kebanggaan Allah

Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

Adalah kehormatan besar ketika bisa menjadi orang kebanggaan. Makin terpandang pihak yang membanggakan, makin besar pula kehormatan yang dirasakan. Seorang anak demikian tersanjung dan bahagia tatkala dibanggakan orang tuanya. Kemudian akan lebih tersanjung dan lebih bahagia, ketika dia menjadi kebanggaan bangsa dan negaranya. Dan lebih tersanjung lagi saat dibanggakan oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Setelah menjadi kebanggaan dunia, masihkah ada kebanggaan lebih tinggi? Masih. Masih ada kebanggaan yang lebih hebat dari itu, menjadi kebanggaan Allah *Ta'ala.*

Bagaimana caranya? Simaklah baik-baik'

Mu'awiyah *radhiallaahu 'anhu* mengisahkan, 'Suatu ketika, Rasulullah menghampiri sejumlah sahabatnya yang sedang duduk melingkar.

'*Sedang apa kalian?*' tanya Rasulullah.

'Kami bermajelis dalam rangka **mengingat Allah**, dan **bersyukur kepadaNya** karena telah menunjukkan kami kepada Islam' jawab mereka.

'*Sumpah demi Allah, apa hanya karena itu kalian bermajelis?*' tanya Rasulullah.

'Sumpah demi Allah, hanya karena itu kami bermajelis' jawab mereka.

'*Sebenarnya aku menyumpah kalian bukan karena menyangsikan kejujuran kalian, namun barusan Jibril mengabarkan bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat*.' kata Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (HR. Muslim).

Luar biasa !!

Sehebat itukah pengaruh dzikrullah dan syukur nikmat?!

Ya. Sebab dengan membayangkan besarnya nikmat dan karunia Allah, lalu membandingkan itu semua dengan banyaknya aib pada diri dan amal

kita; muncullah rasa 'hutang budi' yang luar biasa kepada Allah. Rasa malu akan menyelimuti hati kita, mengingat betapa banyak nikmat Allah yang belum kita syukuri. Kita merasa tak memiliki persembahan apa-apa untuk menghadap Allah kelak. Semua kenikmatan berasal dari-Nya. Dia pula yang menyadarkan kita atas segala kenikmatan tadi, lalu menggerakkan kita untuk bersyukur kepada-Nya. Semua kebaikan bermula dari-Nya dan berakhir pada-Nya.

Ketika seseorang benar-benar merasa fakir di hadapan Allah, dan sadar bahwa dirinya tak berjasa apapun kepada-Nya, namun di saat yang sama, ia demikian berhajat kepada-Nya. Ketika itulah pintu *'ubudiyyah* (beribadah kepada Allah) terbuka lebar-lebar baginya. Tak ada jalan yang lebih pintas menghantarkan seseorang kepada Allah melebihi *'ubudiyyah*.

Bermajelis dalam rangka mengingat Allah dan mensyukuri nikmatNya, bukan berarti mengadakan majelis dzikir jama'i seperti yang marak kita saksikan di televisi. Majelis dzikir yang sesungguhnya ialah ketika masing-masing merenungi betapa indahnya nikmat tauhid dan iman yang Allah anugerahkan kepadanya' mengingat bahwa Allah telah menyelamatkannya dari jurang kemusyrikan dan kekafiran, ketika berjuta-juta manusia terjerumus ke dalamnya' mengingat bahwa ia hanya sujud kepada Allah, Sang Pencipta dan Penguasa jagad raya, sedangkan berjuta manusia lainnya sujud kepada selain-Nya, atau bahkan bersujud kepada makhluk yang lebih nista dari mereka.

Apa kelebihan kita dari pada mereka? Apa yang menjadikan kita lebih berhak mendapat hidayah dari mereka? Tidak ada. Semuanya murni karena rahmat Allah. Allah berfirman yang artinya:

'Andai Allah menghendaki, niscaya Ia menjadikan kalian umat yang satu (muslim semua). Akan tetapi Dia menyesatkan siapa yang dikehendakiNya, dan memberi hidayah kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan kalian pasti akan ditanya tentang semua yang kalian lakukan' (An Nahl: 93).

Dengan menyadari hakikat ini, lisan pun akan tergerak untuk mengatakan *subhaanallaah*' *alhamdulillaah*' *laa ilaaha illallaah*' *Allaahu akbar*, dan *astaghfirullah* dengan khusyu' dan tulus. Tak perlu komando dari ustadz, tak perlu liputan kamera, dan tak perlu ratusan orang berkumpul di lapangan terbuka. Dua orang pun bisa melakukannya. Mu'adz bin Jabal *radhiallaahu 'anhu* konon berkata kepada sahabat

karibnya, 'Ayo kita duduk sejenak untuk mengasah iman'. Lalu keduanya duduk mengingat Allah dan menghaturkan puji-pujian kepada-Nya.[1]

Imam Ahmad pernah ditanya, 'Apakah dilarang bila sekelompok orang berkumpul untuk berdoa kepada Allah sambil mengangkat tangan mereka?' Jawab beliau, 'Aku tidak mengharamkannya selama mereka **tidak sengaja berkumpul** untuk itu, dan tidak sering-sering melakukannya'. Demikian pula pendapat Imam Ishaq bin Rahawaih.[2]

Kesimpulannya, jika majelis doa bersama tersebut dilakukan sesekali, maka tidak mengapa dilakukan secara berjamaah[3]. Namun jika dijadikan rutinitas mingguan, bulanan, atau tahunan, dan menjadi even berkumpulnya kaum muslimin laiknya shalat lima waktu, shalat Jumat, dan shalat hari raya; maka jadilah perbuatan yang keluar dari jalur tuntunan syariah.

---

[1] HR. Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih.

[2]Iqtidha' as Shiratil Mustaqiem hal 304.

[3]Namun bukan berarti melafalkan wiridnya secara koor/serempak.

Keutamaan Dzikir dengan Memuji, Mengagungkan dan Menyucikan Nama Allah

Abdullah Taslim, M.A.

بسم الله الرحمن الرحيم

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلّى الله عليه وسلّم : ' كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِى الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ' متفق عليه.

Dari Abu Hurairah *radhiallaahu 'anhu* beliau berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Ada dua kalimat (zikir) yang ringan diucapkan di lidah, (tapi) berat (besar pahalanya) pada timbangan amal (kebaikan) dan sangat dicintai oleh ar-Rahman (Allah Shallallahu 'alahi wa sallam Yang Mahaluas Rahmat-Nya), (yaitu): Subhaanallahi wabihamdihi, subhaanallahil 'azhiim (Mahasuci Allah*

dengan memuji-Nya, dan Mahasuci Allah yang Mahaagung).'

Hadis ini menunjukkan besarnya keutamaan mengucapkan dua kalimat zikir ini dan menghayati kandungan maknanya, karena amal shaleh ini dicintai oleh Allah *'Azza wa Jalla* dan menjadikan berat timbangan amal kebaikan seorang hamba pada hari kiamat.

Oleh karena itu, makna dua kalimat zikir ini disebutkan dalam Alquran sebagai doa dan zikir penghuni surga, yaitu dalam firman Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam,*

{دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلامٌ

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}

'Doa mereka (penghuni surga) di dalam surga adalah: 'Subhanakallahumma' (Mahasuci Engkau ya Allah), dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salaam' (kesejahteraan bagimu), serta penutup doa mereka ialah: 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin' (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam).'(QS. Yunus: 10).

Beberapa faidah penting yang terkandung dalam hadis ini:

- Arti 'Mahasuci Allah' adalah menyucikan Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* dari segala sifat yang menunjukkan kekurangan, celaan dan tidak pantas bagi-Nya, serta menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya.

- Arti memuji Allah *Ta'ala* adalah menyanjungnya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang berkisar di antara keutamaan dan keadilan, maka bagi-Nyalah segala pujian yang sempurna dari semua sisi.

- Dikhususkannya penyebutan nama 'Ar-Rahman' dalam hadis ini untuk mengingatkan manusia akan Mahaluasnya rahmat Allah

Ta'ala, di mana Dia *'Azza wa Jalla* memberi balasan bagi amal yang ringan dengan pahala yang sangat besar.

- Keutamaan yang dijanjikan dalam hadis ini berlaku bagi orang yang berzikir dengan mengucapkan dua kalimat zikir dia atas secara bergandengan.

- Dzikir ini lebih utama jika diucapkan dengan lisan disertai dengan penghayatan akan kandungan maknanya dalam hati, karena zikir yang dilakukan dengan lisan dan hati adalah lebih sempurna dan utama.

- Perlu diingatkan di sini bahwa semua bentuk zikir, doa dan bacaan Alquran yang disyariatkan dalam Islam adalah bacaan yang diucapkan dengan lidah dan tidak cukup dengan hanya terucap dalam hati tanpa menggerakkan lidah, sebagaimana pendapat mayoritas ulama Islam.

- Dalam hadis ini juga terdapat anjuran untuk menetapi dan banyak mengucapkan dua kalimat zikir di atas.

- Hadis ini juga menunjukkan adanya timbangan amal kebaikan yang hakiki pada hari kiamat dan bahwa amal perbuatan manusia akan ditimbangan dengan timbangan tersebut, ini termasuk bagian dari iman terhadap hari akhir/ kiamat.

'وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Kota Kendari, 15 Jumadal ula 1432 H

Dahsyatnya Pengaruh Dzikir

Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

Dzikir memang ibadah yang luar biasa. Ia bisa dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa saja selama akal masih bekerja. Dzikir bukanlah sekedar komat-kamit membaca wirid. Dzikir merupakan ibadah yang melibatkan seluruh badan, mulai dari fikiran, lisan, hingga kaki dan tangan. Karenanya, ketika Nabiyullah Zakaria *'alaihissalaam* mendadak tidak bisa bicara selama tiga hari, ia tetap diperintahkan untuk banyak berdzikir. Allah ceritakan dalam Alquran, yang artinya:

Zakaria berkata, 'Ya Rabbi berilah aku sebuah tanda (akan keberadaan anak yang Kau janjikan)'. Kata Allah: 'Tandanya ialah bila engkau tidak bisa berbicara selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan banyaklah mengingat Allah serta bertasbih kepadaNya di waktu sore dan pagi' (QS. Aali Imran: 41).

Coba perhatikan' Nabi Zakaria '*alaihissalaam* yang tadinya sehat wal afiat, tiba-tiba tertahan lisannya dan tidak bisa berkata sepatah pun. Ini merupakan tanda kebesaran Allah. Karena mestinya, suatu sebab akan menimbulkan akibat. Memiliki lisan dan akal yang sehat, adalah sebab utama seseorang bisa bicara. Akan tetapi sebab-sebab tadi mendadak tidak berfungsi tanpa alasan yang logis. Pun begitu, kondisi ini tidak menjadikan Nabi Zakaria mendapat dispensasi untuk tidak berdzikir. Bahkan beliau diperintahkan untuk lebih banyak berdzikir dari pada sebelumnya, saat lisannya masih lancar berbicara. Aneh khan?

Nah, dari ayat ini, ada sebagian ulama yang menyimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh meninggalkan dzikir secara mutlak. Sebab jika ada orang seperti itu, maka Nabi Zakaria lah orangnya.

Dzikrullah adalah inti dari setiap ibadah. Mulai dari shalat, mencari rezeki, menunaikan haji, hingga jihad fi sabilillah, semuanya tak lepas dari dzikrullah, dan bahkan menjadi tak bermakna tanpanya. Tentang shalat, Allah berfirman, yang artinya, *'Tegakkanlah shalat dalam rangka mengingatKu'* (QS. Toha: 14).

Jadi, ketika seseorang harus menghadap kiblat lima kali sehari, yang diselingi dengan belasan kali membaca Al Fatihah, ruku', dan puluhan kali sujud; itu semua agar ia senantiasa ingat kepada Allah.

Dalam mengais rezeki dan bertebaran di muka bumi, dzikrullah juga menjadi teman sejati. *'Bila shalat jum'at selesai dilakukan, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah (rezeki), serta banyaklah mengingat Allah agar kalian beruntung'* (QS. Al-Jumu'ah: 10).

Kemudian, setelah bertahun-tahun menyisihkan penghasilan dan menyetor puluhan juta, tibalah kesempatan yang dinanti-nanti. Setelah berjam-jam melayang di udara menempuh ribuan kilometer, tibalah para jemaah di tanah suci untuk menunaikan haji. Kain ihram pun dikenakan begitu tiba di miqat, dan sesaat kemudian gemuruh talbiyah berkumandang dari ribuan bibir yang komat-kamit. Mereka terus bertalbiyah, *labbaikallaahumma labbaik*.. hingga tiba di Baitullah.

Sesampainya di Baitullah, setiap orang harus thawaf tujuh putaran sambil berdesakan dengan ribuan orang. Setelah itu dilanjutkan dengan lari mondar-mandir antara bukit Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali. Kemudian dilanjutkan dengan wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, hingga melontar jumrah. Dan di sela-sela setiap ritual tadi, ucapan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir selalu bersahutan. Mungkin kita bertanya: Apa rahasia di balik berbagai ritual ini? Biarlah istri Nabi tercinta yang menjawabnya'

Thawaf mengelilingi baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwa, serta melontar jumrah, tidak lain ialah demi menegakkan dzikrullah[1].

Demikian tutur Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Jadi, semua biaya besar dan jerih payah yang keluar tadi, tak lain demi mengingat Allah. Alias agar hati kita selalu merenungi rububiyyah dan uluhiyyah Allah, serta memantapkan keimanan bahwa Allah-lah satu-satunya yang berhak diibadahi dan disembah.

Hebatnya, dzikir tidak hanya diperintahkan dalam ibadah-ibadah yang ringan dan menyenangkan. Bahkan ia menjadi keharusan saat nyawa dipertaruhkan dalam pertempuran. *'Hai orang-orang yang beriman, jika kalian berhadapan dengan sekelompok musuh maka tegarlah dan banyaklah mengingat Allah, agar kalian beruntung'* (QS. Al-Anfal: 45).

Perhatikan, bagaimana Allah mengaitkan antara ketegaran dan banyak berdzikir dengan keberuntungan dalam perang, alias kemenangan. Ini adalah faktor X yang tidak masuk hitungan matematis namun

pengaruhnya sangat fantastis. Buktinya, kita sering mendengar bahwa pekikan takbir mujahidin ternyata menimbulkan pengaruh luar biasa terhadap musuh. Banyak pasukan musuh yang bersenjata lengkap akhirnya lari tunggang-langgang setelah mendengarnya.

Kalaulah hal ini telah marak terjadi di zaman kita, maka di akhir zaman nanti pengaruhnya lebih dahsyat lagi. Dalam Shahih-nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi suatu ketika bertanya kepada para sahabat:

'Pernahkah kalian mendengar tentang sebuah kota yang salah satu sisinya berada di laut, dan sisi lainnya berada di darat?'. 'Pernah wahai Rasulullah' jawab mereka. Maka Nabi bersabda: *'Kiamat tidak akan bangkit hingga kota tersebut diserbu oleh 70 ribu orang dari Bani Ishak. Begitu mereka mendatangi kota tersebut, mereka hanya singgah di sekitarnya tanpa menyerang dengan senjata maupun menembakkan sebatang panah. Mereka mengucapkan* ***'laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar'****, dan tiba-tiba takluklah bagian kota yang berada di laut. Kemudian mereka mengatakan lagi* ***'laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar'*** *untuk kedua kalinya, dan takluklah bagian kota yang berada di darat. Lalu mereka mengatakan lagi ketiga kalinya,* ***'laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar'****, dan terbukalah gerbang kota bagi mereka. Mereka pun masuk dan mendapat berbagai macam ghanimah di dalamnya. Namun saat mereka sedang membagi-bagi ghanimah tersebut, tiba-tiba terdengarlah teriakan yang mengatakan bahwa Dajjal telah keluar. Maka mereka pun kembali dan meninggalkan semua harta tadi'*. Lanjut beliau.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kota yang dimaksud adalah Konstantinopel. Adapun Bani Ishak dalam hadis ini, menurut para ulama maksudnya adalah orang-orang Arab dari umat beliau, sesuai dengan konteks hadisnya.

Luar biasa! Tanpa perang sedikitpun mereka menaklukkan sebuah kota yang demikian kokoh dan telah eksis sejak ribuan tahun. Semuanya terjadi hanya dengan ucapan tahlil dan takbir tiga kali. Itulah kehebatan dzikrullah, senjata pamungkas akhir zaman.

---

[1] HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dll. Hadis ini dinyatakan *hasan shahih* oleh Imam Tirmidzi sebagai sabda Nabi (*marfu'*). Akan tetapi sanadnya dha'if, dan yang shahih ialah bahwa hadis ini merupakan ucapan Ummul

Mukminin Aisyah yang tidak dinisbatkan kepada Nabi (lihat: Dha'if Sunan Abi Dawud no 328).

Sukses dengan Doa

Muhammad Abduh Tuasikal, S.T.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Untuk menggapai hasil yang kita cita-citakan, setiap orang punya usaha keras. Siang malam mengeluarkan keringat untuk menggapainya. Mau usaha laundrynya sukses, bisnis komputernya lancar, atau berhasil dalam menghadapi ujian berbagai usaha pemasaran, inovasi produk dan belajar keras pun dilakukan. Namun satu hal yang mesti seorang pengusaha atau seorang yang ingin meraih keberhasilan perhatikan adalah bagaimana dirinya jangan sampai melupakan Rabb yang memudahkan segala urusan. Betapa pun usaha yang kita lakukan, itu bisa jadi sia-sia ketika kita melupakan Rabb Ar Rahman yang mengabulkan segala hajat. Dengan banyak memohon pada Al Fattaah, Maha Pemberi Karunia, segala hal bisa jadi lebih mudah. Inilah yang jadi senjata seorang muslim yang mesti ia gunakan untuk meraih suksesnya.

Janji Allah Bagi Orang yang Memanjatkan Doa

Ayat-ayat qur'aniyah berikut menunjukkan keutamaan seseorang yang memanjatkan doa. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."(QS. Ghofir/ Al Mu'min: 60)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.' (QS. Al Baqarah: 186)

Beberapa hadis berikut juga menunjukkan bagaimanakah keutamaan seseorang yang tidak bosan-bosannya memohon pada Allah. Dari An Nu'man bin Basyir, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

'Doa adalah ibadah.'[1]

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

'Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya di sisi Allah Ta'ala selain doa.'[2]

Dari Abu Sa'id, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

' ما مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِى الآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا '. قَالُوا إِذاً نُكْثِرُ. قَالَ ' اللَّهُ أَكْثَرُ '

'Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antar kerabat, pen) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan doanya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.' Para sahabat lantas mengatakan, 'Kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata, 'Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian.'[3]

'

Bukti Ampuhnya Doa

Beberapa kisah berikut membuktikan betapa ampuhnya doa bagi seorang muslim.

1. Doa Ummu Salamah sehingga bisa menikah dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

   Ada sebuah hadis dari Ummu Salamah -salah satu istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*- berkata bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

   ' مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِى فِى مُصِيبَتِى وَأَخْلِفْ لِى خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَجَرَهُ اللَّهُ فِى مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا '. قَالَتْ فَلَمَّا تُوُفِّىَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِى خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-.

'Siapa saja dari hamba yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi rooji'un. Allahumma'jurnii fii mushibatii wa akhlif lii khoiron minhaa [Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah ang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik]', maka Allah akan memberinya ganjaran dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik.' Ketika, Abu Salamah (suamiku) wafat, aku pun menyebut doa sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perintahkan padaku. Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'[4]

'

Lihatlah bagaimana doa Ummu Salamah bisa dikabulkan dengan diberi suami seperti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini menunjukkan ajaibnya doa.

2. Kisah Seorang Istri yang Mendoakan Suaminya yang Bejat

Ada seorang suami yang benar-benar jauh dari ketaatan pada Allah *Ta'ala*, yang gemar melakukan dosa. Ia memiliki istri yang sholehah. Istrinya ini senantiasa memberinya nasehat, wejangan dan berlemah lembut dalam ucapan pada suaminya, namun belum juga nampak bekas kebaikan pada diri sang suami. Si istri ini pun tahu bahwa doa kepada Allah *Ta'ala* adalah sebaik-baiknya cara (agar suaminya bisa mendapatkan hidayah). Karena Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* yang memberi petunjuk pada siapa

saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki. Si istri ini akhirnya terus menerus berdoa agar Allah memperbaiki keadaan suaminya menjadi baik dan menunjukkan suaminya ke jalan yang lurus (shirothol mustaqim). Ia tidak bosan-bosannya berdoa akan hal ini siang dan malam.

Akhirnya si istri mendapatkan waktu yang ia nanti-nanti. Suatu hari hidayah pun menghampiri suaminya, nampak pada suaminya tanda kembali taat. Suaminya akhirnya gemar lakukan kebaikan, ia pun bertaubat dan kembali kepada Allah *Ta'ala*. Walillahil hamd, segala puji hanya untuk Allah.[5] Lihatlah bagaimana lagi satu kisah yang menunjukkan keinginan yang terwujud berkat doa pada Allah.

3. Kisah Seorang Pria yang Dikaruniai Anak di Usia Senja.

Ada seorang pria menikahi seorang wanita. Ia sudah bersama wanita tersebut beberapa tahun lamanya, namun belum juga dikaruniai anak. Lalu ia menikah lagi dengan wanita lainnya, Allah pun belum menakdirkan baginya untuk memiliki anak. Hal ini membuat ia semakin merindukan memiliki buah hati. Ketika usianya sudah beranjak dewasa, ia menikah lagi dengan wanita ketiga. Padahal umurnya ketika itu adalah 60 tahun. Di setiap malam, ia selalu melakukan shalat tahajud. Di waktu sahr (menjelang Shubuh), ia berdoa pada Allah, 'Ya Allah, karuniakanlah padaku seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan.' Dengan karunia Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*, akhirnya istrinya pun hamil. Kemudian datanglah waktu istrinya melahirkan. Ia pun diberikan kabar gembira dengan diberi rizki

seorang putera. Ia begitu amat gembira dan banyak bersyukur pada Allah. Beberapa waktu lagi setelah kelahiran tadi, Allah memberinya juga seorang puteri. *Fa subhanal kariim*. Maha Suci Allah atas karunia-Nya.[6]

Kisah ini menunjukkan bagaimana ampuhnya doa bagi seorang muslim. Mendapatkan keturunan di usia tua juga sudah dialami oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Namun Nabi Ibrahim mendapatkan anak dengan istri yang sama-sama juga sudah berusia senja. Allah *Ta'ala* menceritakan,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ
وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (٧١) قَالَتْ يَا
وَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ
هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (٧٢)

'*Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini*

suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. ' (QS. Huud: 71-72)

Itulah karunia Allah, suatu hal yang mustahil bisa saja terjadi dengan izin Allah.

4. Seorang Pemuda yang Berdoa agar Dimudahkan Menundukkan Pandangan dari yang Haram

Ada seorang pemuda yang sempat melihat video-video (porno) dan gambar lain yang diharamkan. Ia pun bertekad kuat agar terhindar dari melihat seperti itu. Namun ia tidak mampu. Kemudian ia mampu. Ia pun berdoa pada Allah *Ta'ala* agar Allah menjaga pendengaran dan penglihatannya dari yang haram. Akhirnya, Allah memperkenankan doanya. Dari sini ia pun tidak suka melihat gambar-gambar yang terlarang seperti itu. Sampai-sampai ia pun bisa menghafalkan Alquran karena sikapnya yang menjauhi maksiat.[7]

Kisah ini membuktikan bahwa kita bisa terhindar dari maksiat hanya dengan taufik Allah, jalannya adalah dengan banyak memohon pada Allah. Laa hawla wa laa quwwata illa billah, tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi maksiat kecuali dengan pertolongan Ar Rahman. Doa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ajarkan agar kita bisa menjaga pandangan, pendengaran dan hati kita dari kejelekan dan maksiat adalah doa,

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِى وَمِنْ شَرِّ بَصَرِى وَمِنْ شَرِّ لِسَانِى وَمِنْ شَرِّ قَلْبِى وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّى

'*Allahumma inni a'udzu bika min syarri sam'ii, wa min syarri bashorii, wa min syarri lisaanii, wa min syarri qolbii wa min syarri maniyyii*' (Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari kejelekan pendengaran, penglihatan, lisan, hati dan angan-angan yang rusak). [8]

www.rumaysho.com

---

[1] HR. Abu Daud no. 1479, At Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828 dan Ahmad 4/267. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*

[2] HR. Tirmidzi no. 3370, Ibnu Majah no. 3829, Ahmad 2/362. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.

[3] HR. Ahmad 3/18, dari Abu Sa'id. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanadnya jayyid

[4] HR. Muslim no. 918.

[5] Ajaib Ad Du'aa', Kholid bin Sulaimin bin 'Ali Ar Robi'i, 2/183-184, www.ktibat.com .

[6] Ajaib Ad Du'aa', 2/153

[7] Ajaib Ad Du'aa', 2/199.

[8] HR. Abu Daud no. 1551. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

Keajaiban Istighfar

Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

Ingin fikiran tenang, hati lapang, jiwa tenteram, dan hidup nikmat? Perbanyaklah istighfar! Allah berfirman:

"'*istighfarlah kepada Rabb-mu lalu bertaubatlah kepada-Nya; niscaya Dia akan memberimu kenikmatan yang terus-menerus*"' (Hud: 3).

Ingin badan lebih kuat, sehat dan bebas dari segala penyakit? Perbanyaklah istighfar! Allah' berfirman, yang artinya:

"' *istighfarlah kepada Rabb-mu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras kepadamu, dan menjadikan tubuhmu makin kuat*"' (Hud: 52).

Ingin terhindar dari bencana' selamat dari musibah, dan terjaga dari fitnah? Perbanyaklah istighfar! Allah' berfirman, yang artinya:

"*Allah tidak akan mengazab mereka, selama mereka beristighfar.*" (Al Anfal: 33).

Ingin curahan hujan' keturunan shalih' dan rezeki lancar? Perbanyaklah istighfar! Allah' berfirman, yang artinya:

"*Istighfarlah kepada Rabb-mu karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan menciptakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.*" (Nuh: 10-12).

Ingin dosa diampuni' pahala bertambah' dan derajat terangkat? Perbanyaklah istighfar! Allah' berfirman, yang artinya:

"*katakan: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada mereka yang berbuat baik.*" (Al Baqarah: 58).

Makna Istighfar

Istighfar artinya meminta maghfirah dari Allah. Maghfirah berasal dari

kata 'ghafara', yang maknanya menutupi dan memaafkan. Artinya, ketika seseorang beristighfar, berarti ia minta kepada Allah agar dosanya ditutupi sehingga tidak ada orang lain yang mengetahuinya; sekaligus dimaafkan sehingga pelakunya terbebas dari sangsi.

Kata 'istighfar' sering digunakan dalam pengertian 'taubat'. Keduanya sama-sama memiliki pengertian kembali kepada Allah dan harapan agar Allah menghilangkan apa-apa yang tidak baik. Hanya saja, istighfar berupa permohonan lisan dari seorang hamba; sedangkan taubat berupa usaha dari hamba yang bersangkutan.

Ketika lafazh istighfar disebutkan secara independen, maka ia juga berarti taubat. Namun saat disebutkan secara beriringan (seperti dalam surah Hud ayat 3 dan 52); maka masing-masing memiliki makna yang lebih spesifik, sebab dalam istighfar terkandung permintaan agar Allah melindungi kita dari kejahatan **yang telah lalu** akibat dosa-dosa kita. Sedangkan taubat berarti kembali kepada Allah, dan minta dilindungi dari kejahatan **yang akan datang** akibat dosa-dosanya.

Hukum Istighfar

Hukum asal istighfar adalah sunah, sebab alasan beristighfar tidak harus karena dosa. Sebagaimana praktik Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam yang beristighfar lebih dari 70 kali dalam sehari, padahal beliau tidak memiliki dosa sama sekali.

Kendatipun demikian, istighfar bisa menjadi **wajib** hukumnya, seperti istighfar akibat maksiat. Atau bahkan **haram** hukumnya, seperti memintakan ampunan bagi orang kafir. Dalilnya ialah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

'*Aku pernah minta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun Allah tidak mengizinkan*" (HR. Muslim 1627)

Lafazh Istighfar

Istighfar bisa dilakukan dengan berbagai lafazh, seperti dengan mengatakan 'Astaghfirullah', atau 'Astaghfirullaaha wa atuubu ilaih', atau yang lebih afdhal adalah:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ، وَأَتُوبُ إِلَيهِ

Aku memohon ampun kepada Allah yang tiada ilah melainkan Dia, Yang Maha Hidup lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya. Dan aku bertaubat kepada-Nya. Barangsiapa mengucapkan istighfar seperti ini maka dosanya diampuni walau dia lari dari medan perang.

Rajanya Doa

Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

Hari itu, 9 Dzul Hijjah tahun 10 H, merupakan momen paling bersejarah di padang Arafah. Rasulullah sebagai manusia yang paling dicintai Allah, bersama ratusan ribu sahabatnya, sedang menunaikan rukun Islam yang kelima.

Inilah haji pertama sekaligus terakhir yang beliau tunaikan setelah diangkat menjadi Nabi. Benar-benar peristiwa langka dan momen luar biasa. Apalagi jika mengingat bahwa wukuf di Arafah adalah inti dari ritual haji. 'Haji adalah Arafah' tegas beliau.[1]

Gersangnya padang Arafah dan teriknya matahari, sama sekali tidak mengurungkan tekad para sahabat untuk memerhatikan dengan seksama setiap gerakan dan ucapan Rasulullah. Sebab beliau sendiri berulang kali mengingatkan sedari awal, agar mereka meneladani praktik manasik ini sebaik mungkin, sebab beliau mungkin takkan berjumpa lagi dengan mereka setelah itu.

Masih tertanam kuat dalam ingatan para sahabat, bahwa Nabi pernah menggambarkan fenomena wukuf yang demikian agung tadi dalam sabdanya, 'Pada hari Arafah, Allah turun ke langit dunia dan membanggakan mereka yang wukuf di hadapan para malaikat. Allah berkata, 'Lihatlah hamba-hamba-Ku itu! Mereka datang dari segala penjuru dengan rambut kusut dan tubuh berdebu' saksikanlah oleh kalian, bahwa Aku telah mengampuni mereka'. Para malaikat menyela, 'Akan tetapi di sana ada si fulan dan si fulan ?', namun kata Allah: 'Aku telah mengampuni mereka'. Tidak ada satu hari pun yang saat itu Allah demikian banyak membebaskan manusia dari neraka, melebihi hari Arafah, lanjut Nabi.[2]

Jangan anda bayangkan bahwa kondisi mereka seperti jemaah haji kita saat ini. Tidak. Jemaah haji kita hanya menempuh sepuluh jam untuk tiba di tanah suci, sedangkan para sahabat harus menempuhnya dalam sepuluh hari. Jemaah kita menaiki pesawat yang full AC, sedangkan para sahabat hanya mengendarai unta dengan terpaan hawa panas gurun sahara. Makanya, dapat dipastikan bahwa setelah 10 hari lebih dalam keadaan ihram, rambut mereka pasti kusut dan berdebu.

Mereka juga tidak tinggal dalam kemah yang sejuk dengan makanan yang melimpah. Mayoritas sahabat -termasuk Rasulullah- justru melalui hari yang demikian terik tadi tanpa naungan apapun.

Singkatnya, pada hari itu terkumpullah pada mereka sejumlah faktor penting penyebab terkabulnya doa. Mulai dari kondisi yang memprihatinkan, waktu dan tempat yang mulia, hingga dekatnya Allah kepada mereka.

Karenanya, para sahabat takkan melupakan petuah Rasulullah yang mengatakan,

Sebaik-baik doa, adalah doa di hari Arafah. Dan sebaik-baik doa yang kupanjatkan dan dipanjatkan oleh para nabi sebelumku, adalah

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ

'Tiada ilah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagiNya. MilikNya semua kerajaan, dan bagiNya segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'.[3]

Kita pantas bertanya saat mendengar hadis yang agung ini' manakah ungkapan yang menunjukkan doa dalam hadis ini? Bukankah kalimat ini isinya 'sekedar' pujian kepada Allah dan pengakuan atas keesaanNya?

Benar. Bunyi doa di atas memang tidak bernada meminta, namun dialah **rajanya doa**. Tidak ada pujian yang lebih dicintai Allah melebihi pengakuan atas *uluhiyyah*-Nya. Tiada sesuatu yang lebih agung di mata Allah dari pada tauhid. Simak pula bagaimana doa Nabi Yunus tatkala mendekam dalam perut ikan'

لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Tiada ilah selain Engkau (Allah)' Mahasuci Engkau, dan aku benar-benar termasuk hamba yang zhalim(Al Anbiya': 87).

Adakah beliau meminta sesuatu dalam ucapan tadi? Tidak. Namun simaklah bagaimana ayat selanjutnya, yang artinya:

Maka Kami ijabahi doanya, dan kami selamatkan dia dari kesedihannya, dan demikian pula kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Nabi Yunus *'alaihissalaam* memang tidak meminta apa-apa, namun dia memuji Allah dengan pujian yang paling dicintai-Nya. Oleh karenanya, begitu mendengar pujian ini dari dalam perut ikan, di kedalaman lautan, dan di tengah kegelapan malam; Allah langsung mengijabahinya seketika, dan mengeluarkannya dari perut ikan. Sehingga beliau bisa terbebas dari 3 lapisan kegelapan.

Inilah makna yang tersirat dari anjuran Rasulullah untuk memperbanyak bacaan tadi di hari Arafah. Imam Sufyan bin Uyainah -guru besar Imam Syafi'i dan Imam Ahmad- pernah ditanya tentang doa hari Arafah tadi.

'Ini adalah pujian, bukan doa' kata si penanya. Maka beliau menjawab dengan menyitir sebait sya'ir yang diucapkan Umayyah bin Abi Shalt saat minta santunan kepada Abdullah bin Jud'an yang terkenal dermawan:

Perlukah kusebut hajatku, ataukah rasa malu cukup bagimu, karena engkau memang pemalu?

Bila seseorang menyanjungmu di suatu hari cukuplah itu baginya, daripada harus meminta

Begitu mendengar syair tadi, Ibnu Jud'an langsung menyantuninya. Sufyan bin Uyainah berkomentar, 'Jikalau manusia saja cukup dipuji agar dia memberi, lantas bagaimana dengan Sang Pencipta yang tiada tara?'.

---

[1]' Penggalan dari sebuah hadis shahih riwayat Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

[2]' HR. Ibnu Khuzaimah (no 2840) dan Ibnu Hibban (no 3853). Hadis ini dihasankan oleh Ibnu Mandah dalam kitab At Tauhid (no 984).

[3] HR. Tirmidzi (no 1536) dan dihasankan oleh Al Albani.

Dzikir Kurang 2 Menit, Pahalanya Sebukit

Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

Bagi seorang pengusaha, waktu adalah harta. *Time is money*' kata mereka. Bukan cuma pengusaha, tapi semua orang sukses pasti pandai memanfaatkan waktu. Para pengusaha, pelajar, ulama, peneliti, dan termasuk anda; semuanya bermodal waktu.

Satu hal yang menakjubkan, tak ada agama yang lebih menghargai waktu melebihi Islam. Namun, tak ada umat yang lebih pandai menyia-nyiakannya melebihi kaum muslimin!! Ironis bukan?

Bila seorang pengusaha ditawari investasi super cepat dengan keutungan super hebat, tentu ia takkan menolak. Bagaimana kiranya jika dalam dua menit seorang pengusaha bisa menutup semua kerugian yang pernah dideritanya, tanpa harus mengeluarkan banyak modal?

Ini tawaran sangat serius. **Dalam dua menit? Ya, bahkan kurang dari dua menit !!** Ya, karena yang menawarkan teramat sangat kaya' dan sanggup melakukan apa saja! Dialah Allah, pencipta alam semesta dan pemberi rezeki seluruh makhluk-Nya'

Kerugian sejati adalah rugi waktu. Jika umur berkurang namun kebaikan tak bertambah, maka kita rugi. Jika umur berlalu, namun dosa semakin banyak; berarti kita rugi telak!

Akan tetapi, selama kita masih punya waktu -walau kurang dari 2 menit-, maka kerugian tadi bisa ditutup semua' bagaimana caranya? Simak hadis berikut:

Dari Abu Hurairah *radhiallaahu 'anhu,* beliau mengatakan: Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa mengucapkan *subhaanallaah wa bihamdih* (سبحان الله وبحمده) seratus kali setiap hari, maka gugurlah semua dosanya walau sebanyak buih di lautan ! (HR. Bukhari no. 6405, dan Muslim no. 2691).

Anda hanya perlu kurang dari 2 menit untuk mengucapkannya seratus kali bacaan ini. Cukup singkat bukan? Tapi hasilnya luar biasa' Dosa-dosa anda diampuni walau sebanyak buih di lautan. Meskipun zhahir hadis menunjukkan bahwa semua dosa dapat terampuni melalui amalan

ini, akan tetapi para ulama menafsirkan bahwa dosa yang dimaksud adalah dosa kecil. Sebab dosa besar hanya diampuni melalui taubat. (*Subulus Salaam* 4/216)

Imam Ibnu Abdil Barr mengatakan, bahwa hadis di atas termasuk hadis paling indah yang berbicara tentang fadhilah dzikir. (*At Tamhid* 22/18)

Para ulama menjelaskan, bahwa anjuran mengucapkan dzikir di atas sifatnya mutlak. Bisa dilakukan kapan saja baik pagi, siang, sore dan baik sekaligus dalam satu waktu maupun dicicil. Inilah kelebihan ibadah dzikir yang sangat fleksibel namun luar biasa faedahnya. Allah berfirman, yang artinya:

'*Bila kalian usai mengerjakan shalat, maka ingatlah Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring*.' (An Nisa': 103).

Bila usai subuh Anda mengantuk, maka silakan membacanya dengan berbaring. Mudah bukan? Bila anda tak punya banyak waktu untuk membacanya sambil duduk, maka bacalah sambil berjalan pulang' tidak ada yang sulit khan?

Tapi tunggu dulu, sekedar komat-kamit tanpa memahami apa yang dibaca, tidak sama nilainya dengan bacaan yang dihayati dengan penuh konsentrasi.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan,

'Pahala ini tidak sekedar menjadi imbalan atas ucapan lisan semata. Memang, kalaulah seseorang membacanya dengan lisan namun lalai terhadap maknanya' tidak mau menghayati' hati tidak selaras dengan lisan, dan tidak menyadari hakikat dan keagungan apa yang diucapkan, namun ia masih berharap dapat pahala; maka kadar dosa yang diampuni akan sesuai dengan apa yang ada di hati.

Alasannya karena keutamaan masing-masing amal bukan diukur dari bentuk dan jumlahnya; namun dari apa yang ada di hati pelakunya. Boleh jadi ada dua amalan yang bentuknya sama persis, namun selisih keutamaannya sejauh antara bumi dan langit. Sebagaimana dua orang yang berdiri dalam satu shaf dan sama-sama shalat di belakang imam. Akan tetapi perbedaan nilai shalat mereka sejauh antara langit dan bumi. (*Madarijus Salikin* 1/331)

Nah, agar kita mendapat imbalan yang maksimal, marilah kita selami makna ucapan di atas.

Apa Makna (سبحان الله وبحمده) ?

Makna (سبحان الله) ialah bahwa aku menyucikan Allah dari setiap aib dan kekurangan, dengan meyakini bahwa Dia-lah yang maha sempurna dari semua sisi. Sedangkan (وبحمده) artinya bahwa tasbih tadi kuucapkan dengan menghaturkan segala puji bagi Allah. (*Syarh Riyadhus Shalihin*, oleh Ibn Utsaimin)

Ketika mengucapkan kalimat tadi, cobalah anda resapi maknanya' Ingatlah Allah dengan segala sifat-sifat keagungannya yang tak memiliki aib maupun kekurangan sama sekali.

Ketika mendengar bahwa Allah berada di atas 'arsy (*istawa 'alal 'arsy*), maka katakan subhaanallaah (maha suci Allah), dan tepislah semua gambaran yang terlintas di benak kita tentang kaifiyat istiwa' Allah tersebut.

Demikian pula saat mendengar bahwa Allah berada di atas' Allah turun ke langit dunia' Allah memiliki wajah' kedua tangan' jari-jemari' kedua mata' betis' kaki' dan semua keterangan tentang dzat dan perbutan Allah, katakan *subhaanallaah* dan tepislah semua khayalan yang terlintas di benak anda, karena semua bayangan tadi adalah batil. Allah berfirman, yang artinya:

Tiada sesuatu pun yang mirip dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Allah memiliki dzat, namun tidak sama dengan dzat apa pun' Allah memiliki wajah, namun tak sama dengan wajah siapa pun' Allah memiliki kedua tangan, jari-jemari, kedua mata, betis, dan kaki; namun semuanya tak sama sedikitpun dengan apa yang pernah kita lihat. Dengan demikian, semua khayalan yang terlintas di benak kita saat mendengar sifat-sifat Allah tadi, otomatis harus kita hilangkan.

Intinya, kita imani semua sifat Allah dengan menerima lafazhnya, memahami maknanya sesuai tekstualnya, tidak menakwilkannya, tidak menolaknya, tidak menyerupakannya dengan sifat makhluk, dan tidak menanyakan bagaimana hakikatnya.

Allahu a'lam

Keutamaan Berzikir Ketika Terjaga di Malam Hari

Abdullah Taslim, M.A.

Dari 'Ubadah bin Shamit *radhiallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda,

مَن تَعارَّ من الليل فقال: لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ ولهُ الْحَمْدُ وهُوَ على كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، الحمدُ للهِ، وسبحانَ اللهِ، ولا إله إلا اللهُ، واللهُ أَكْبَرُ، ولا حَوْلَ ولا قُوَّةَ إلا بِاللهِ، ثم قال: اَللَّهمَّ اغْفِرْ لي ' أو دعا ' استُجِيبَ له، فإنْ توضأ وصلى قُبِلتْ صلاتُه

'Barangsiapa yang terjaga di malam hari, kemudian dia membaca (zikir tersebut di atas):

لا إله إلا اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ ولهُ الْحَمْدُ وهُوَ على كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، الحمدُ للهِ، وسبحانَ اللهِ، ولا إله إلا اللهُ، واللهُ أَكْبَرُ، ولا حَوْلَ ولا قُوَّةَ إلا بِاللهِ

Tiada sembahan yang benar kecuali Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kerajaan/kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia maha mampu atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, maha suci Allah, tiada sembahan yang benar kecuali Allah, Allah Mahabesar, serta tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, kemudian dia mengucapkan:

اَللَّهمَّ اغْفِرْ لي

'Ya Allah, ampunilah (dosa-dosa)ku', atau dia berdoa (dengan doa yang lain), maka akan dikabulkan doanya, jika dia berwudhu dan melaksanakan shalat maka akan diterima shalatnya.' [Hadis shahih riwayat al-Bukhari (no. 1103), Abu Dawud (no. 5060), at-Tirmidzi (no. 3414) & Ibnu Majah (no. 3878).].

Hadis yang mulia ini menunjukkan besarnya keutamaan orang yang berzikir ketika terjaga di malam hari, kemudian dia berdoa kepada Allah atau melakukan shalat[lihat kitab 'Shahih Ibni Hibban' (6/330) dan 'al-Washiyyatu Biba'dhis Sunani Syibhil Mansiyyah' (hal. 185)].

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* berkata, 'Allah menjanjikan melalui lisan (ucapan) Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa barangsiapa yang terjaga dari tidurnya (di malam hari) dalam keadaan dia lidahnya selalu mengucapkan (kalimat) tauhid kepada Allah, tunduk pada kekuasaan-Nya, dan mengakui (besarnya limpahan) nikmat-Nya yang karenanya dia memuji-Nya, serta mensucikan-Nya dari (sifat-sifat) yang tidak layak bagi-Nya dengan bertasbih (menyatakan kemahasucian-Nya), tunduk kepada-Nya dengan bertakbir (menyatakan kemahabesaran-Nya), dan berserah diri kepada-Nya dengan (menyatakan) ketidakmampuan (dalam segala sesuatu) kecuali dengan pertolongan-Nya, sesungguhnya (barangsiapa yang melakukan ini semua) maka jika dia berdoa kepada-Nya akan dikabulkan, dan jika dia melaksanakan shalat akan diterima shalatnya. Maka bagi orang sampai kepadanya hadis ini, sepantasnya dia berusaha mengamalkannya dan mengikhlaskan niatnya (ketika mengamalkannya) untuk Allah *Ta'ala*' [dinukil oleh Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitab 'Fathul Baari' (3/41)].

Faidah-faidah penting yang terkandung dalam hadis ini:

- Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, 'Perbuatan yang disebutkan dalam hadis ini hanyalah (mampu dilakukan) oleh orang telah terbiasa, senang dan banyak berzikir (kepada Allah), sehingga zikir tersebut menjadi ucapan (kebiasaan) dirinya sewaktu tidur dan terjaga, maka Allah *Ta'ala* memuliakan orang yang demikian sifatnya dengan mengabulkan doanya dan menerima shalatnya' [Kitab 'Fathul Baari' (3/40)].

- Keutamaan mengucapkan zikir ini juga berlaku bagi orang yang terjaga di malam hari kemudian dia mengucapkan zikir ini (berulang-ulang) sampai dia tertidur. Imam an-Nawawi berkata, 'Orang yang terjaga di malam hari dan ingin tidur (lagi) setelahnya, dianjurkan baginya untuk berzikir kepada Allah *Ta'ala* sampai dia tertidur. Dzikir-zikir yang dibaca (pada waktu itu) banyak sekali yang disebutkan (dalam hadis-hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*), di antaranya ' kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan hadis di atas [kitab 'al-Adzkaar' (hal. 79 ' cet. Darul Manar, Kairo, 1420 H)].

- Di antara para ulama ada yang menjelasakan bahwa peluang dikabulkannya doa dan diterimanya shalat pada saat setelah mengucapkan zikir ini lebih besar dibandingkan waktu-waktu

lainnya [lihat kitab '*Tuhfatul Ahwadzi*' (9/254)].

Artikel www.manisnyaiman.com

Wirid Pelepas Lelah

Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

Mengurusi rumah tangga memang cukup melelahkan. Memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan mengasuh anak-anak adalah rutinitas tiap hari ibu rumah tangga. Pantas saja jika akhirnya banyak keluarga yang memilih solusi praktis dengan menyewa pembantu.

Pun begitu, keberadaan seorang wanita yang bukan mahram di tengah-tengah keluarga tentu menimbulkan masalah baru. Apalagi jika si pembantu adalah gadis belia yang masih lugu dan tidak faham agama. Biasanya ia akan berpakaian seadanya di rumah majikan, tanpa peduli bahwa majikan lelaki adalah orang ajnabi (asing) yang bukan mahramnya.

Bila keluarga yang bersangkutan juga minim iman dan takwa, maka keberadaan si pembantu semakin mengundang fitnah. Tidak mustahil bila suatu saat terjadi perselingkuhan antara majikan lelaki dengan pembantunya sendiri.

Namun, tahukah Anda bahwa segala masalah tadi ada solusinya?

Tahukah Anda bahwa solusi ini cukup mudah, murah, dan juga bebas fitnah?

Untuk mengetahui jawabannya, marilah kita simak penuturan Ali bin Abi Thalib tentang beratnya tugas seorang ibu rumah tangga. Tahukah Anda siapa ibu rumah tangga yang dimaksud? Dia adalah wanita mulia puteri lelaki paling mulia. Dialah wanita penghuni Surga yang demikian sabar dalam mengurus rumah tangga.

Benar, dialah Fatimah puteri Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam.

Sekarang, marilah kita simak kisahnya' Ali menuturkan bahwa Fatimah pernah mengeluh kepadanya. Ia merasa bahwa pekerjaan menggiling gandum dengan batu demikian berat baginya. Suatu ketika, Fatimah mendengar bahwa Rasulullah mendapat seorang budak. Fatimah pun mendatangi rumah ayahnya dalam rangka meminta budak tadi sebagai pembantu baginya. Akan tetapi Rasulullah sedang tidak ada di rumah. Fatimah lantas mendatangi ummul mukminin Aisyah dan menyampaikan

hajatnya.

Ketika Rasulullah berada di rumah Aisyah, ia menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah. Rasulullah lantas mendatangi kami (Ali dan Fatimah) saat kami telah berbaring di tempat tidur. Mulanya, kami hendak bangun untuk menghampiri beliau, namun beliau menyuruh kami tetap berada di tempat.

"Maukah kutunjukkan kalian kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta?" tanya beliau. "Jika kalian berbaring di atas tempat tidur, maka ucapkanlah takbir (*Allahu akbar*) 34 kali, tahmid (*alhamdulillah*) 33 kali, dan tasbih (*subhanallah*) 33 kali. Itulah yang lebih baik bagi kalian dari pada pembantu yang kalian minta" lanjut Nabi (HR. Bukhari dan Muslim).

Semenjak mendengar petuah Rasulullah tadi, Ali tak pernah lalai meninggalkan wirid tadi. Ia selalu membacanya, bahkan di malam perang Shiffin; sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu riwayat Imam Bukhari.

Tahukah Anda, apa yang sebenarnya dikeluhkan oleh Fatimah? Beliau mengeluh karena kedua tangannya bengkak akibat terlalu sering memutar batu penggiling gandum yang demikian berat.

Subhaanallaah, ternyata puteri tercinta Rasulullah demikian berat ujiannya. Pun begitu, beliau tak segera memenuhi keinginan puterinya tadi. Namun beliau mengajarkan sesuatu yang lebih bermanfaat baginya dari seorang pembantu. Sesuatu yang menjadikannya semakin dekat dan bertawakkal kepada Allah' itulah wirid pelepas lelah.

Mengapa wirid tadi lebih baik dari pembantu? Menurut Al Hafizh Badruddien Al 'Aini, alasannya ialah karena wirid berkaitan dengan akhirat, sedangkan pembantu berkaitan dengan dunia. Dan tentunya, akhirat lebih kekal dan lebih afdhal dari dunia. Atau, boleh jadi maksudnya ialah bahwa dengan merutinkan bacaan wirid tadi, keduanya akan mendapat kekuatan lebih besar untuk melakukan berbagai pekerjaan; melebihi kekuatan seorang pembantu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga berpendapat senada. Menurut beliau, siapa yang rajin membaca wirid tadi di waktu malam, niscaya tidak akan kelelahan. Alasannya karena Fatimah mengeluh kecapaian kepada Rasulullah, lalu Rasulullah mengarahkannya agar membaca wirid

tadi. Akan tetapi, menurut Al Hafizh Ibnu Hajar, mafhum-nya tidak harus seperti itu. Hadis ini tidak berarti bahwa rasa lelah pasti hilang bila seseorang rutin membacanya. Namun boleh jadi maksudnya ialah bila seseorang rutin mengamalkannya, maka ia tidak akan terkena madharat walaupun banyak bekerja. Pekerjaan itu juga takkan terasa berat walaupun ia merasa lelah karenanya.

Hadis ini juga bisa berarti bahwa orang yang membaca wirid tadi, kelak akan bangun pagi dalam keadaan segar bugar dan penuh semangat. Tentunya, ini lebih baik daripada menyewa pembantu yang meringankan pekerjaan, namun tidak menjadikan badan segar bugar. Lagi pula, bila seseorang mampu melakukan pekerjaannya secara mandiri, tentu lebih baik daripada menyuruh orang lain, walaupun yang disuruh pasti menurut. Alasannya karena merasa butuh kepada orang lain adalah sikap yang merendahkan harga diri. Masih ingatkah kita dengan sejumlah orang Anshar yang berbaiat kepada Rasulullah untuk tidak meminta apa-apa kepada manusia? Nah,' demikian pula dalam kasus ini.

Oleh karenanya, marilah kita teladani sunah Nabi yang satu ini. Mari kita amalkan setiap hari, niscaya akan banyak faidah yang kita dapatkan. Cukup satu menit yang kita butuhkan setiap malam' dan rasakan pengaruhnya!

Keutamaan Dzikir Ketika Masuk Rumah dan Sebelum Makan

Abdullah Taslim, M.A.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِـيَ اللهُ عَنْـهُ أَنَّـهُ سَمِعَ
النَّبِيَّ صَلَّـى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ' إِذَا دَخَلَ
الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ،
قَالَ الشَّيْطَانُ: لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ
فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ
الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ
الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ ' رواه مسلم

Dari Jabir bin Abdillah radhiallaahu 'anhu bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya dan menyebut (nama) Allah ketika masuk dan ketika makan (maka pada waktu itu) setan berkata (kapada teman-

temannya), 'Tidak ada tempat menginap dan makanan bagi kalian.' Tapi jika dia masuk (rumahnya) dan tidak menyebut (nama) Allah ketika masuk, maka setan berkata, 'Kalian mendapat tempat menginap.' Dan jika dia tidak menyebut (nama) Allah ketika makan maka setan berkata, 'Kalian mendapat tempat menginap dan makanan'.'[1]

Hadis yang agung ini menunjukkan keutamaan berzikir (menyebut) nama Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* ketika masuk rumah dan sebelum makan[2], karena ini merupakan sebab terlindungnya seorang hamba dari godaan dan tipu daya setan yang selalu mengajak manusia kepada keburukan. Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman,

{إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ}

'Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat buruk (semua maksiat) dan keji, dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui' (Q.s. Al-Baqarah: 169).

Beberapa faidah penting yang terkandung dalam hadis ini:

- Semua perbuatan yang dinisbahkan kepada setan adalah perbuatan yang buruk dan tercela dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadis lain: 'Janganlah kamu makan dengan tangan kiri, karena sesungguhnya setan makan sengan tangan kiri'[3].

  Dalam hadis lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan lafazh zikir yang disyariatkan untuk diucapkan ketika masuk rumah, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Jika seseorang (akan) masuk rumah hendaknya dia membaca (zikir):

((اَللَّـهُمَّ إِنِّـى أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَـى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا))

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar, dengan nama Allah kami masuk, dengan nama-Nya kami keluar, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'

Kemudian hendaknya dia mengucapkan salam kepada keluarganya'[4].

- Demikian juga tentang lafazh zikir yang disyariatkan sebelum makan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian hendak makan maka hendaknya dia membaca, 'Bismillah', kalau dia lupa membacanya di awal (sebelum makan) maka hendaknya dia membaca, 'Bismillahi fi awwalihi wa aakhirihi'.'[5]

- Dalam hadis ini Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan lafazh 'al-mabiit' (tidur di malam hari) dan 'al-'asyaa'' (makan malam), tapi ini tidak menunjukkan pengkhususan di waktu malam, karena keutamaan di hadis ini berlaku untuk semua waktu di dalam rumah.[6]

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله

وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

'Kota Kendari, 13 Dzulqo'dah 1432 H

'Artikel www.manisnyaiman.com

---

[1] Hadis shahih riwayat Muslim (no. 2018).

[2] Lihat keterangan Imam an-Nawawi dalam kitab *Syarhu Shahiihi Muslim* (13/190).

[3] Hadis shahih riwayat Muslim (no. 2019).

[4] H.r. Abu Dawud (no. 5096), dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *Ash-Shahiihah* (no. 225).

[5] H.r. at-Tirmdzi (no. 1858) dan Abu Dawud (no. 3767), dinyatakan shahih oleh Imam at-Tirmdzi dan Syaikh al-Albani.

[6] Lihat kitab '*Aunul Ma'buud* (10/171).

Keutamaan Membaca Dzikir Ketika Keluar Rumah

Abdullah Taslim, M.A.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ' إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ' قَالَ: ' يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ. فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِىَ وَكُفِىَ وَوُقِىَ '

حديث صحيح رواه أبو اود والترمذي.

Dari Anas bin Malik radhiallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Jika seseorang keluar dari rumahnya lalu membaca (zikir): Bismillahi tawakkaltu 'alallahi, walaa haula wala quwwata illa billah (Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya,

dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya), maka malaikat akan berkata kepadanya, '(Sungguh) kamu telah diberi petunjuk (oleh Allah Shallallahu 'alahi wa sallam), dicukupkan (dalam segala keperluanmu) dan dijaga (dari semua keburukan)', sehingga setan-setanpun tidak bisa mendekatinya, dan setan yang lain berkata kepada temannya, 'Bagaimana (mungkin) kamu bisa (mencelakakan) seorang yang telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dijaga (oleh Allah Shallallahu 'alahi wa sallam)?'[1].

Hadis yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan orang yang mengucapkan zikir ini ketika keluar rumah, dan bahwa ini merupakan sebab dia diberi petunjuk, dicukupkan dan dijaga oleh Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*[2].

Beberapa faidah penting yang dapat kita ambil dari hadis ini:

- Keutamaan yang disebutkan dalam hadis ini akan diberikan kepada orang yang mengucapkan zikir ini dengan benar-benar merealisasikan konsekuensinya, yaitu berserah diri dan bersandar sepenuhnya kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*[3].

- Syaitan tidak memiliki kemampuan untuk mencelakakan orang-orang yang benar-benar beriman dan bersandar sepenuhnya kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam*[4], sebagaimana firman-Nya,

{إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ * إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ}

'*Sesungguhnya syaitan itu tidak memiliki kekuasaan (untuk mencelakakan) orang-orang yang beriman dan bertawakkal*

(berserah diri) kepada Rabb-nya. Sesungguhnya kekuasaan syaitan hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.' (Q.s. an-Nahl: 99-100).

- Bertawakal (berserah diri dan bersandar sepenuhnya) kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* merupakan sebab utama untuk mendapatkan petunjuk dan perlindungan Allah dalam semua urusan manusia. Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman,

{وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ}

'*Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (segala keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya*' (QS ath-Thalaaq: 3).

Artinya: Barangsiapa yang berserah diri dan bersandar sepenuhnya kepada Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* dalam semua urusan agama dan dunianya, yaitu dengan bersandar kepada-Nya dalam mengusahakan kebaikan bagi dirinya dan menolak keburukan dari dirinya, serta yakin dengan kemudahan yang akan diberikan-Nya, maka Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* akan memudahkan semua urusannya tersebut[5].

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه أجمعين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

Kota Kendari, 30 Rabi'ul awal 1432 H

Artikel www.manisnyaiman.com

---

[1] HR Abu Dawud (no. 5095), at-Tirmidzi (no. 3426) dan Ibnu Hibban (no. 822), dinyatakan shahih oleh imam at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan syaikh al-Albani.

[2] Lihat keterangan imam Ibnu Hibban dalam kitab '*Shahih Ibnu Hibban*' (3/104).

[3] Lihat kitab '*Fiqhul Asma-il Husna*' (hal. 157-158).

[4] Lihat kitab '*Taisiirul Kariimir Rahmaan*' (hal. 449).

[5] Lihat kitab 'Taisiirul Kariimir Rahmaan' (hal. 449).

Dzikir dan Doa Sesudah Shalat Fardhu

Muhammad Nur Ichwan, S.T.

Pertanyaan:

Assalamu 'alaikum.

Mohon saya dibantu. Bagaimana zikir dan doa sesudah shalat fardhu sesuai sunah Rasulullah secara lengkap, agar saya bisa mantap beribadah. Terima kasih sebelumnya.

Suparno (suparno**@yahoo.***)

Jawaban:

Wa'alaikumussalam warahmatullah wabarakatuh. Secara umum, zikir setelah shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- Setelah salam membaca istigfar sebanyak tiga kali kemudian mengucapkan,

  اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

  'Ya Allah, Engkau Mahasejahtera, dan dari-Mu kesejahteraan. Maha Berkah Engkau, wahai Rabb pemilik keagungan dan kemuliaan.' (Sahih; HIR.Muslim, no. 591)

  Patut diperhatikan bahwa lafal zikir di atas tidak boleh ditambah dengan kata-kata:

وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ
وَأَدْخِلْنَا دَارَ السَّلاَمِ

Hal itu dikarenakan lafal tersebut tidak berasal dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lihat Misykatul Mashabih, 1:303; Hasyiyah Ath-Thahawi 'alal Maraqiy, 2:311.

- Kemudian mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

'Tidak ada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mampu mencegah sesuatu yang telah Engkau berikan dan tidak ada yang mampu memberi sesuatu yang Engkau cegah. Tidak bermanfaat kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya untuk (menebus) siksaan-Mu.' (Sahih; HIR.Bukhari, no. 6862;

Muslim, no. 593; An-Nasa'i, no. 1341)

- Setelah itu, Anda bisa mengucapkan tasbih (سبحان الله), tahmid (الحمد لله), dan takbir (الله أكبر) sebanyak 33 kali, kemudian menyempurnakannya sehingga genap menjadi seratus dengan mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

'Tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

'Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari shahabat Abu Hurairah; Rasulullah bersabda,

'مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ

وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا

وَثَلَاثِينَ فَتْلِكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ

الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ

الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

'Barang siapa yang bertasbih, bertahmid, dan bertakbir sebanyak 33 kali setelah melaksanakan shalat fardhu sehingga berjumlah 99 kemudian menggenapkannya untuk yang keseratus dengan ucapan 'لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ' , maka kesalahannya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.'
(Sahih; HIR.Muslim, no. 597)

- Apabila kondisi tidak memungkinkan untuk membaca lafal tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing sebanyak 33 kali, Anda bisa juga mengucapkan tasbih, takbir, dan tahmid sebanyak 10 kali. Hal ini berdasarkan hadis Abdullah bin Amru *radhiallaahu 'anhu*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَلَّتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ

الْجَنَّةَ أَلَا وَهُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ

يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُهُ

عَشْرًا وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا

'Ada dua perkara, setiap muslim yang konsisten melakukannya akan masuk ke dalam surga. Keduanya sangatlah mudah, namun sangat jarang yang mampu konsisten mengamalkannya. (Perkara yang pertama) adalah bertasbih, bertahmid, dan bertakbir masing-masing sebanyak sepuluh kali sesudah menunaikan shalat fardhu.' (Sahih; HIR.Tirmidzi, no. 3410; Shahihut Tirmidzi, no. 2714)

- Kemudian membaca Ayat Kursi serta surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِي دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ

'Barang siapa yang membaca Ayat Kursi setiap selesai menunaikan shalat fardhu (wajib), maka tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian.' (Sahih; HIR.Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jamul Kabir, no. 7532, Al-Jami'ush Shaghir wa Ziyadatuhu, no. 11410)

Uqbah bin Amir *radhiallaahu 'anhu* berkata,

'أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ

'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanku agar membaca surat Al-Mu'awwidzat (Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas) setiap selesai menunaikan shalat.' (Sahih; HIR.Abu Daud, no. 1523; Shahih Sunan Abi Daud, no. 1348)

Kami menyarankan kepada Bapak Suparno untuk memiliki buku kecil Hishnul Muslim karya Dr. Sa'id Al-Qahthani yang memuat zikir-zikir yang sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang alhamdulillah telah banyak diterjemahkan. Jika ingin mengetahui beberapa ketentuan fikih yang terkait dengan zikir dan doa, Bapak bisa mencari buku Wirid dan Dzikir karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz yang diterbitkan Pustaka Imam' Syafi'i. Semoga dimudahkan.

Artikel www.KonsultasiSyariah.com

13 Adab Doa dan Dzikir

Ammi Nur Baits, S.T.

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ustadz, di sini saya ingin bertanya tentang permasalahan adab-adab dalam berdoa, dan

terus bagaimana tata cara berdoa yang dicontohkan Rasulullah?

syukron jazakallah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dari: Yudhy

Jawaban:

Wa'alaikumus salam warahmatullahi wabarakatuh

Pertama, Mencari Waktu yang Mustajab

Di antara waktu yang mustajab adalah hari Arafah, Ramadhan, sore hari Jumat, dan waktu sahur atau sepertiga malam terakhir.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ينزل الله تعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا

حين يبقى ثلث الليل الأخير فيقول عز وجل:

من يدعونى فأستجب له، من يسألنى

فأعطيه، من يستغفرنى فأغفر له

'Allah turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan, siapa yang meminta, akan Aku beri, dan siapa yang memohon ampunan pasti Aku ampuni'.' (HR. Muslim)

Kedua, Memanfaatkan Keadaan yang Mustajab Untuk Berdoa

Di antara keadaan yang mustajab untuk berdoa adalah: ketika perang, turun hujan, ketika sujud, antara adzan dan iqamah, atau ketika puasa menjelang berbuka.

Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* mengatakan, 'Sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka ketika jihad fi sabillillah sedang berkecamuk, ketika turun hujan, dan ketika iqamah shalat wajib. Manfaatkanlah untuk berdoa ketika itu.' (Syarhus Sunah al-Baghawi, 1: 327)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Doa antara adzan dan iqamah tidak tertolak*.' (HR. Abu Daud, Nasa'i, dan Tirmidzi)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Keadaan terdekat antara hamba dengan Tuhannya adalah ketika sujud. Maka perbanyaklahberdoa*.' (HR. Muslim)

Ketiga, Menghadap Kiblat dan Mengangkat Tangan

Dari Jabir *radhiallaahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berada di Padang Arafah, beliau menghadap kiblat, dan beliau terus berdoa sampai matahari terbenam. (HR. Muslim)

Dari Salman *radhiallaahu 'anhu,* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Sesungguhnya Tuhan kalian itu Malu dan Maha Memberi. Dia malu kepada hamba-Nya ketika mereka mengangkat tangan kepada-Nya kemudian hambanya kembali dengan tangan kosong (tidak dikabulkan).*' (HR. Abu Daud dan Tirmidzi dan beliau hasankan)

Cara mengangkat tangan:

Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu* mengatakan, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika berdoa, beliau menggabungkan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya setinggi wajahnya (wajah menghadap telapak tangan). (HR. Thabrani)

Catatan: Tidak boleh melihat ke atas ketika berdoa.

Keempat, Dengan Suara Lirih dan Tidak Dikeraskan

Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ

ذَلِكَ سَبِيلًا

'Janganlah kalian mengeraskan doa kalian dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.' (QS. Al-Isra: 110)

Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* memuji Nabi Zakariya *'alaihissalam*, yang berdoa dengan penuh khusyu' dan suara lirih.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (2) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

'(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.' (QS. Maryam: 2'3)

Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* juga berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ

'Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.' (QS. Al-A'raf: 55)

Dari Abu Musa *radhiallahu 'anhu* bahwa suatu ketika para sahabat pernah berdzikir dengan teriak-teriak. Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

'Wahai manusia, kasihanilah diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli dan tidak ada, sesungguhnya Allah bersama kalian, Dia Maha mendengar lagi Maha dekat.' (HR. Bukhari)

Kelima, Tidak Dibuat Bersajak

Doa yang terbaik adalah doa yang ada dalam Alquran dan sunah.

Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

'Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.' (QS. Al-A'raf: 55)

Ada yang mengatakan: maksudnya adalah berlebih-lebihan dalam membuat kalimat doa, dengan dipaksakan bersajak.

Keenam, Khusyu', Merendahkan Hati, dan Penuh Harap

Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

'Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoakepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.' (QS. Al-Anbiya': 90)

Ketujuh, Memantapkan Hati Dalam Berdoa dan Berkeyakinan Untuk Dikabulkan

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لا يقل أحدكم إذا دعا اللهم اغفر لي إن شئت اللهم ارحمني إن شئت ليعزم المسألة فإنه لا مُكرِه له

'Janganlah kalian ketika berdoa dengan mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau mau. Ya Allah, rahmatilah aku, jika Engkau mau'. Hendaknya dia mantapkan keinginannya, karena tidak ada yang memaksa Allah.' (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, '*Apabila kalian berdoa, hendaknya dia mantapkan keinginannya. Karena Allah tidak keberatan dan kesulitan untuk mewujudkan sesuatu.*' (HR. Ibn Hibban dan

dishahihkan Syua'ib Al-Arnauth)

Di antara bentuk yakin ketika berdoa adalah hatinya sadar bahwa dia sedang meminta sesuatu. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة واعلموا أن الله لا يستجيب دعاء من قلب غافل لاه

'Berdoalah kepada Allah dan kalian yakin akan dikabulkan. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai, dan lengah (dengan doanya).' (HR. Tirmidzi dan dishahihkan Al-Albani)

Banyak orang yang lalai dalam berdoa atau bahkan tidak tahu isi doa yang dia ucapkan. Karena dia tidak paham bahasa Arab, sehingga hanya dia ucapkan tanpa direnungkan isinya.

Kedelapan, Mengulang-ulang Doa dan Merengek-rengek Dalam Berdoa

Mislanya, orang berdoa: Yaa Allah, ampunilah hambu-Mu, ampunilah hambu-Mu', ampunilah hambu-Mu yang penuh dosa ini. ampunilah ya Allah'. Dia ulang-ulang permohonannya. Semacam ini menunjukkan kesungguhhannya dalam berdoa.

Ibn Mas'ud mengatakan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila beliau berdoa, beliau mengulangi tiga kali. Dan apabila beliau meminta kepada Allah, beliau mengulangi tiga kali. (HR. Muslim)

Kesembilan, tidak tergesa-gesa agar segera dikabulkan, dan menghindari perasaan: mengapa doaku tidak dikabulkan atau kalihatannya Allah tidak akan mengabulkan doaku.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُسْتَجَابُ لأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعَوْتُ
فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِى

'Akan dikabulkan (doa) kalian selama tidak tergesa-gesa. Dia mengatakan, 'Saya telah berdoa, namun belum saja dikabulkan'.' (HR. Bukhari dan Muslim)

Sikap tergesa-gesa agar segera dikabulkan, tetapi doanya tidak kunjung dikabulkan, menyebabkan dirinya malas berdoa. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لا يزال الدعاء يستجاب للعبد ما لم يدع بإثم أو قطيعة رحم، ما لم يستعجل، قيل: يا رسول الله وما الاستعجال؟ قال: يقول قد دعوت وقد دعوت فلم أر يستجيب لي، فيستحسر عند ذلك ويدع الدعاء رواه مسلم

'Doa para hamba akan senantiasa dikabulkan, selama tidak berdoa yang isinya dosa atau memutus silaturrahim, selama dia tidak terburu-buru.' Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang dimaksud terburu-buru dalam berdoa?' Beliau bersabda, 'Orang yang berdoa ini berkata, 'Saya telah berdoa, Saya telah berdoa, dan belum pernah dikabulkan'. Akhirnya dia putus asa dan meninggalkan doa.' (HR. Muslim dan Abu Daud)

Sebagian ulama mengatakan: 'Saya pernah berdoa kepada Allah dengan satu permintaan selama dua puluh tahun dan belum dikabulkan, padahal aku berharap agar dikabulkan. Aku meminta kepada Allah agar diberi taufiq untuk meninggalkan segala sesuatu yang tidak penting baguku.'

Kesepuluh, Memulai Doa dengan Memuji Allah dan Bershalawat Kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Bagian dari adab ketika memohon dan meminta adalah memuji Dzat yang diminta. Demikian pula ketika hendak berdoa kepada Allah. Hendaknya kita memuji Allah dengan menyebut nama-nama-Nya yang mulia (Asma-ul husna).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mendengar ada orang yang berdoa dalam shalatnya dan dia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian beliau bersabda, 'Orang ini terburu-buru.' kemudian beliau bersabda,

إذا صلى أحدكم فليبدأ بتحميد ربه جل وعز والثناء عليه ثم ليصل على النبي صلى الله عليه وسلم ثم يدعو بما شاء

'Apabila kalian berdoa, hendaknya dia memulai dengan memuji dan mengagungkan Allah, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian berdoalah sesuai kehendaknya.' (HR. Ahmad, Abu Daud dan dishahihkan Al-Albani)

Kesebelas, Memperbanyak Taubat dan Memohon Ampun Kepada Allah

Banyak mendekatkan diri kepada Allah merupakan sarana terbesar untuk mendapatkan cintanya Allah. Dengan dicintai Allah, doa seseorang akan mudah dikabulkan. Di antara amal yang sangat dicintai Allah adalah memperbanyak taubat dan istighfar.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَىْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ'.، وَإِنْ سَأَلَنِى لأُعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِى لأُعِيذَنَّهُ

'Tidak ada ibadah yang dilakukan hamba-Ku yang lebih Aku cintai melebihi ibadah yang Aku wajibkan. Ada hamba-Ku yang sering beribadah kepada-Ku dengan amalan sunah, sampai Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka 'jika dia meminta-Ku, pasti Aku berikan dan jika minta perlindungan kepada-KU, pasti

Aku lindungi...' (HR. Bukhari)

Diriwayatkan bahwa ketika terjadi musim kekeringan di masa Umar bin Khatab, beliau meminta kepada Abbas untuk berdoa. Ketika berdoa, Abbas mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya tidaklah turun musibah dari langit kecuali karena perbuatan dosa. dan musibah ini tidak akan hilang, kecuali dengan taubat"

Kedua Belas, Hindari Mendoakan Keburukan, Baik Untuk Diri Sendiri, Anak, Maupun Keluarga

Allah *Shallallahu 'alahi wa sallam* berfirman, mencela manusia yang berdoa dengan doa yang buruk,

وَيَدْعُ الإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الإِنسَانُ عَجُولاً

'Manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.' (QS. Al-Isra': 11)

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُم بِالْخَيْرِ

لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ

'Kalau sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka (binasa).' (QS. Yunus: 11)

Ayat ini berbicara tentang orang yang mendoakan keburukan untuk dirinya, hartanya, keluarganya, dengan doa keburukan.

Dari Jabir *radhiallahu 'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لا تدعوا على أنفسكم، ولا تدعوا على أولادكم، ولا تدعوا على خدمكم، ولا تدعوا على أموالكم، لا توافق من الله ساعة يسأل فيها عطاء فيستجاب لكم

'Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, jangan mendoakan keburukan untuk anak kalian, jangan mendoakan

keburukan untuk pembantu kalian, jangan mendoakan keburukan untuk harta kalian. Bisa jadi ketika seorang hamba berdoa kepada Allah bertepatan dengan waktu mustajab, pasti Allah kabulkan.' (HR. Abu Daud)

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لا يزال الدعاء يستجاب للعبد ما لم يدع بإثم أو قطيعة رحم

'Doa para hamba akan senantiasa dikabulkan, selama tidak berdoa yang isinya dosa atau memutus silaturrahim.' (HR. Muslim dan Abu Daud)

Ketiga Belas, Menghindari Makanan dan Harta Haram

Makanan yang haram menjadi sebab tertolaknya doa.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ

اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ

(يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا

صَالِحًا إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) '.

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ

يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ

حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِىَ

بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyib (baik). Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya, 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-

baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'. Dan Allah juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu'. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku'. Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan mengabulkan doanya?' (HR. Muslim)

Allahu a'lam. [Islamino.net]

Artikel www.KonsultasiSyariah.com

Jangan Halangi Terkabulnya Doa Anda Dengan Dosa dan Maksiat!

Sufyan Fuad Baswedan

Siapa yang tidak ingin semua doa dan permohonannya dikabulkan oleh Allah?. Apalagi Dia' Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa telah menjanjikan hal ini dalam firman-Nya, yang artinya:

'Dan jika hamba-hamba-Ku, maka (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku Maha Dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam petunjuk.' (QS. Al-Baqarah: 186).

Tapi sadarkah kita bahwa selama ini kita sendiri yang selalu menjadikan terhalangnya pengabulan doa kita? Dengan apa lagi kalau bukan dengan dosa dan maksiat yang kita selalu lakukan? Sebagaimana ucapan salah seorang ulama terdahulu, Yahya bin Mu'adz Ar-Razi:

'Janganlah sekali-kali kamu merasa tidak dikabulkan (permohonanmu) ketika kamu berdoa (kepada Allah), karena sungguh kamu (sendiri) yang telah menutup pintu-pintu pengabulan (doamu) dengan dosa-dosamu'. (HR. Baihaqi dalam *Syu'abul iman* no. 1154 dan dinukil Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'uluumi wal hikam,* hal. 108)

Renungkanlah firman Allah' di atas, bukankah Dia' menjanjikan pengabulan doa bagi hamba-Nya yang selalu memenuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan beriman kepada-Nya?, maka bagaimana mungkin Dia' akan memenuhi permohonan dan doa orang-orang yang selalu menentang-Nya dengan perbuatan maksiat dan mengkonsumsi harta yang haram?. (Lihat kitab *Jaami'ul 'uluumi wal hikam,* hal. 107)

Benarlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beliau' menceritakan tentang seorang laki-laki yang melakukan perjalanan panjang, rambutnya acak-acakan, tubuhnya dipenuhi debu, ketika itu lelaki tersebut berdoa dengan mengangkat kedua tangannya ke langit dan menyebut nama Allah : Wahai *Rabb,* Wahai *Rabb*', lalu beliau' bersabda:'

'(Sedangkan) laki-laki tersebut mengkonsumsi makanan dan minuman

yang tidak halal, pakainnya pun tidak halal dan selalu diberi (makanan) yang tidak halal, maka bagaimana mungkin permohonannya akan dikabulkan (oleh Allah)?.' (HR. Muslim no. 1015)

Dalam hadis ini Rasulullah' menjelaskan bahwa orang tersebut sebenarnya telah menghimpun banyak sebab yang seharusnya memudahkan terkabulnya permohonan dan doanya, akan tetapi karena perbutan maksiat yang dilakukannya sehingga pengabulan doa tersebut terhalangi. (Lihat kitab *Jaami'ul 'uluumi wal hikam*, hal. 105-107)

Imam Ibnu Abi ad-Dunia menyebutkan beberapa ulama salaf yang terkenal dengan doa mereka yang mustajab (mudah dikabulkan oleh Allah), yang semua itu mereka raih dengan taufik dari Allah, kemudian dengan ketekunan mereka dalam beribadah serta kesungguhan mereka dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (*Mujabud da'wah*, Ibnu Abid Dunya)

Di antara mereka adalah imam Hasan Al-Bashri, imam besar dari kalangan *tabi'in, syaikhul Islam*, sangat terpercaya dalam meriwayatkan hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lahir pada tahun 22 H dan wafat 110 H (Lihat kitab *Tadzkiratul huffaz* (1/71) dan *Taqriibut tahdziib*, hal. 160). Beliau pernah disusukan oleh Ummu Salamah *radliallahu 'anha*, Istri Rasulullah dan pernah didoakan kebaikan oleh Umar bin Khattab' agar diberi pemahaman dalam ilmu agama dan dicintai manusia. (Dinukil Al-Mizzi dalam kitab *Tahdziibul kamaal* (6/104))

Gambaran tentang kesungguhan beliau dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, adalah seperti yang dikatakan oleh Khalid bin Shafwan al-Bashri:

'Beliau (Hasan Al-Bashri) adalah orang yang paling sesuai antara apa yang disembunyikan dan ditampakkannya, paling sesuai antara ucapan dan perbuatannya, kalau beliau duduk di atas suatu urusan maka beliaupun berdiri di atas urusan yang sama, jika beliau memerintahkan suatu perkara (dalam agama) maka beliaulah yang pertama kali melakukannya, dan jika melarang dari sesuatu maka beliaulah yang pertama kali meninggalkannya.... (*Siyaru A'laamin Nubala'*, Ad-Dzahabi, (2/576))

Imam Ibnu Abid Dunya menukil sebuah kisah tentang mustajabnya doa imam Hasan Al-Bashri:

Ada seorang laki-laki pengikut kelompok *Khawaarij* selalu mendatangi majelis (tempat pengajian) imam Hasan Al-Bashri dan selalu mengganggu/menyakiti beliau serta murid-murid beliau. Maka ada yang menyarankan kepada Hasan Al-Bashri: Wahai Abu Sa'id (panggilan Hasan Al-Bashri), apakah tidak (lebih baik) engkau menyampaikan (masalah ini) kepada pihak pemerintah supaya orang tersebut bisa disingkirkan dari (majelis) kita? Akan tetapi Hasan al-Bashri bersikap diam (tidak menanggapi usulan tersebut). Suatu hari orang tersebut datang lagi, ketika Hasan Al-Bashri sedang duduk dengan murid-murid beliau. Tatkala Hasan Al-Bashri melihat orang tersebut, beliau berdoa: 'Ya Allah, sungguh Engkau maha mengetahui kelakuan buruk orang ini terhadap kami, maka cukupkanlah (lindungilah) kami dari orang tersebut dengan perlindungan yang sesuai dengan kehendak-Mu'. Maka sungguh orang tersebut langsung jatuh tersungkur, dan tidaklah dia digotong sampai ke rumahnya kecuali dalam keadaan dia telah mati di atas tempat tidur. Setelah itu, al-Hasan al-Bashri selalu menangis jika teringat orang tersebut. (*Mujabud da'wah*, hal. 128)

Demikianlah, semoga nasehat dan kisah di atas bermanfaat bagi kita semua.

Celaka Karena Salah Berdzikir

Sufyan Fuad Baswedan

Ketika mendengar kata 'dzikir', terlintas di benak kita sosok orang yang duduk menghadap kiblat, dengan bibir komat-kamit sambil memegang tasbih atau menghitung ruas jari. Kata 'dzikir' sering dikonotasikan sebagai 'wirid', alias bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, dan semisalnya. Sehingga majelis dzikir pun menjadi identik dengan majelis wirid. Memang, pemahaman di atas tidak mutlak salah; namun juga tidak sepenuhnya benar. Berikut ini beberapa hadis tentang fadhilah dzikir dan majelis dzikir yang sering difahami secara keliru.Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri *radhiallaahu 'anhu*ma meriwayatkan, bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

'Tidaklah sekelompok orang duduk mengingat Allah, melainkan malaikat akan mengitari mereka, rahmat melingkupi mereka, rasa tenteram menyelimuti mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan malaikat di sisi-Nya.'[1]

Dalam hadis lainnya, Rasulullah bersabda yg artinya, 'Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang menyusuri jalan-jalan demi mencari ahli dzikir. Bila mereka menjumpai suatu kaum yang sedang berdzikir (mengingat Allah), mereka saling memanggil: 'Ayo kesini, apa yang kamu cari ada di sini', kemudian mereka saling membentangkan sayapnya hingga memenuhi langit dunia. Lalu Allah menanyai mereka -

padahal Dia lah yang lebih tahu-: 'Apa yg diucapkan oleh hamba-hamba-Ku?'. Kata para malaikat: 'Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan memuji-Mu'. 'Apakah mereka pernah melihat-Ku?' tanya Allah. 'Tidak, demi Allah. Mereka belum pernah melihat-Mu' jawab malaikat. 'Bagaimana jika mereka melihat-Ku?' tanya Allah. 'Jika mereka melihat-Mu, pastilah mereka lebih giat lagi dalam beribadah, memuji-Mu, dan menyucikan-Mu' jawab malaikat. 'Apa yang mereka minta?' tanya Allah. 'Mereka menginginkan Jannah (Surga)' jawab malaikat. 'Pernahkah mereka melihatnya?' tanya Allah. 'Belum ya Allah' jawab malaikat. 'Bagaimana kira-kira jika mereka melihatnya?' tanya Allah. 'Mereka pasti lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam mengejarnya' jawab malaikat. 'Lalu mereka mohon perlindungan dari apa?' tanya Allah. 'Dari Neraka' jawab malaikat. 'Pernahkah mereka melihat Neraka?' tanya Allah. 'Belum pernah' jawab malaikat. 'Kira-kira bagaimana jika mereka pernah melihatnya?' tanya Allah. 'Pastilah mereka semakin lari dan takut darinya' jawab malaikat. Lalu Allah berfirman, 'Saksikanlah oleh kalian, bahwa Aku telah mengampuni mereka'. Salah seorang malaikat menyela, 'Namun di antara mereka ada si fulan yang bukan dari mereka (ahli dzikir). Ia sekedar datang ke majelis itu untuk suatu keperluan' lanjutnya. Maka kata Allah, 'Siapa yang duduk bersama mereka (ahli dzikir) maka tidak akan celaka'.[2]

Zhahir kedua hadis di atas seakan mendukung praktek dzikir berjama'ah yang marak dilakukan akhir-akhir ini. Akan tetapi, cobalah kita simak terlebih dahulu penjelasan para ulama tentang hadis-hadis di atas' Al Hafizh Badruddien Al 'Aini mengatakan, bahwa pengertian 'ahli dzikir' meliputi orang-orang yang mengerjakan shalat, membaca Alquran, menyampaikan hadis, mengajarkan ilmu-ilmu agama, berdiskusi dengan para ulama, dan semisalnya.[3]

Dalam kitab monumentalnya yang berjudul Al Adzkar, Imam Nawawi mengatakan, 'Ketahuilah bahwa fadhilah dzikir (mengingat Allah) tak terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan semisalnya. Bahkan setiap orang yang berbuat taat kepada Allah, berarti ingat kepada Allah. Demikian menurut Sa'id bin Jubeir dan ulama lainnya. Sedangkan Atha' bin Abi Rabah *rahimahullah* mengatakan, 'Majelis dzikir adalah majelis yang membahas tentang halal-haram, membahas bagaimana engkau berjual-beli, berpuasa, shalat, menikah, mencerai, berhaji, dan semisalnya'.[4]

Adapun Ash Shan'ani mengatakan, 'Dzikir bisa diartikan mengingat Allah secara lisan. Orang yang mengucapkannya akan mendapat pahala.

Dalam dzikir tidak disyaratkan harus meresapi makna yang diucapkan, namun syaratnya ia harus bermaksud mengingat Allah. Jika di samping berdzikir secara lisan hatinya juga berdzikir, maka lebih sempurna lagi. Jika setelah itu ditambah pula dengan meresapi makna bacaan dzikir yang meliputi pengagungan terhadap Allah dan penafian sifat-sifat negatif dari-Nya; maka lebih sempurna lagi. Lalu jika hal tersebut dilakukan dalam amalan wajib seperti shalat, jihad, dan semisalnya; maka lebih sempurna lagi".[5]

Walaupun kedua hadis di atas menganjurkan kita untuk berkumpul dalam rangka mengingat Allah, akan tetapi tidak boleh difahami sebagai anjuran mengadakan tahlilan, shalawatan, dan dzikir jama'i. Sebab pengertian dzikir jama'i yang marak kita saksikan akhir-akhir ini[6], adalah sesuatu yang tidak dikenal oleh para salaf' bahkan dianggap bid'ah dholalah.

Simaklah hadis berikut' Salah seorang tabi'in bernama 'Amru bin Salamah al Hamdani mengisahkan, bahwa Abu Musa Al Asy'ari pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud, 'Wahai Abu Abdirrahman, barusan di mesjid kulihat sesuatu yang aneh. Akan tetapi ia sesuatu yang baik, alhamdulillah'. 'Apa itu?' tanya Ibnu Mas'ud. 'Kamu bisa melihat sendiri nanti' jawab Abu Musa. 'Tadi Aku melihat orang-orang dalam beberapa halaqah (kelompok) sedang duduk di mesjid.

Sembari menunggu shalat, di masing-masing halaqah ada satu orang yang memimpin mereka, dan masing-masing anggotanya menggenggam kerikil. Orang tersebut lalu berseru, 'Ayo takbir seratus kali..' lalu mereka mulai bertakbir. Lalu ia berkata, 'Ayo tahlil seratus kali' dan mereka pun bertahlil. Kemudian ia berkata 'Ayo tasbih seratus kali' dan mereka pun bertasbih. Lanjut Abu Musa. 'Lantas apa yang kau katakan kepada mereka?' tanya Ibnu Mas'ud. 'Aku sengaja tidak mengatakan apa-apa, karena ingin tahu apa pendapatmu' jawab Abu Musa. 'Mengapa tidak kau perintahkan agar mereka menghitung kesalahan mereka, dan kau jamin bahwa kebaikan mereka takkan hilang?' tegur Ibnu Mas'ud.

Keduanya pun berlalu meneruskan perjalanan, dan kami mengikuti mereka sampai tiba di salah satu halaqah yang dimaksud. Sambil berdiri di hadapan mereka, Ibnu Mas'ud bertanya: 'Apa yang sedang kalian lakukan?' 'Wahai Abu Abdirrahman, ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih' jawab mereka.

'Hitung saja kesalahan kalian, karena kujamin tidak akan ada kebaikan

kalian yang hilang sedikit pun' Celakalah kalian wahai umat Muhammad ! Alangkah cepatnya kalian binasa, padahal para sahabat Rasulullah ada di mana-mana, pakaian Rasulullah belum lusuh, dan bejana beliau belum pecah?! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya; kemungkinannya hanya dua: kalian berada di atas ajaran yang lebih benar dari ajaran Muhammad, atau kalian pembuka pintu kesesatan !' lanjut Ibnu Mas'ud. 'Wahai Abu Abdirrahman, Demi Allah, kami hanya mencari kebaikan' jawab mereka. 'Berapa banyak pencari kebaikan yang tidak pernah mendapatkannya' tukas Ibnu Mas'ud.

'Rasulullah pernah bercerita kepada kami bahwa ada suatu kaum yang gemar membaca Alquran namun tidak melebihi tulang selangka mereka. Demi Allah, boleh jadi mayoritas dari mereka adalah kalian' lanjut Ibnu Mas'ud seraya meninggalkan mereka. 'Amru bin Salamah -perawi kisah ini- lantas berkata, 'Sungguh, aku melihat kebanyakan dari mereka akhirnya bersama kaum khawarij melawan kami di perang Nahrawan'.[7]

Dari hadis di atas, jelaslah bahwa mengadakan majelis dzikir seperti yang sering kita lihat di televisi adalah bid'ah dholalah menurut Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu*. Sikap beliau tadi juga dibenarkan oleh sahabat lainnya, yaitu Abu Musa Al Asy'ari.

Walaupun sepintas mereka sekedar membaca takbir, tahlil, tasbih, dan semisalnya -dan semuanya adalah ucapan mulia-, akan tetapi tata cara yang mereka lakukan tadi sama sekali tidak dikenal oleh para sahabat. Alasan mereka yang 'sekedar menghendaki kebaikan' juga ditolak mentah-mentah oleh Ibnu Mas'ud, sebab untuk mendapat kebaikan kita tidak boleh menghalalkan segala cara, namun harus bertolak dari Rasulullah dan praktek para sahabat.

Hadis ini mengingatkan kita akan bahaya bid'ah yang sepintas nampak ringan' namun lama kelamaan menyeret pelakunya ke bid'ah lain yang lebih parah. Mereka yang mulanya 'hanya' senang tahlilan', ujung-ujungnya menjadi khawarij yang memerangi kaum muslimin! Demikianlah tipu daya syaithan terhadap ahli ibadah yang ikhlas namun jahil'

Dalam beribadah, keikhlasan tidaklah cukup, namun harus dilakukan sesuai tuntunan Rasulullah. Bacaan tasbih, tahlil, takbir, dan tahmid yang demikian besar pahalanya di sisi Allah, bisa menjadi bencana bagi pelakunya jika diamalkan tanpa mengikuti 'aturan main'. Melakukan dzikir secara koor adalah bid'ah. Mengangkat suara dalam dzikir juga

salah[8]. Membaca lafazh tertentu yang diulang-ulang dalam jumlah tertentu tanpa dalil, adalah perbuatan yang menyelisihi Sunah. Maka dari itu, waspadalah !!

---

[1] HR. Muslim no 2700.

[2] HR. Bukhari no 6045, dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu.

[3] Lihat: 'Umdatul Qaari 33/165. Pendapat beliau ini didukung oleh Al Qur'an yang menggunakan istilah 'ahli dzikir' ketika berbicara tentang orang yang berilmu. Lihat: QS An Nahl: 43 dan Al Anbiya': 7.

[4] Al-Adzkar hal 38.

[5] Lihat: *Subulus Salam* 4/214.

[6] Yaitu dengan berkumpul di suatu tempat, lalu membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan sebagainya secara serempak atas komando seorang ustadz/kyai. Seperti majelis dzikir Sdr. M. Arifin Ilham dan semisalnya.

[7] HR. Darimi no 211 dengan sanad yang hasan (lihat: *Silsilah Ash Shahihah* no 2005).

[8] Lihat QS. Al A'raf: 55 & 205. Ini merupakan adab dzikir secara umum, kecuali pada saat talbiyah dan takbir hari raya, maka bagi laki-laki disunnahkan untuk menjahr-kan suaranya, sedangkan wanita tetap mengucapkannya dengan sirr. Demikian pula saat membaca wirid selepas shalat 5 waktu, maka ada sebagian ulama yang menganggapnya sunnah untuk dijahr-kan tanpa koor (bagi laki-laki), karena mengamalkan zhahir hadis Ibnu Abbas terkait masalah ini. Namun ada pula yg berpendapat sebaliknya. Ala kulli haal, kasus terakhir ini termasuk masalah ijtihadiyyah yang harus kita sikapi secara ilmiah dan toleran, *wallahu a'lam*.